

IMPLEMENTASI PROGRAM SEKOLAH SEJAHTERA DI SMA NEGERI 1 GODEAN

THE IMPLEMENTATION OF THE SCHOOL WELL-BEING PROGRAM IN SMA NEGERI 1 GODEAN

Septia Fatmawati

Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, Kebijakan Pendidikan FIP Universitas Negeri Yogyakarta

mimseptia@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi program sekolah sejahtera di SMA Negeri 1 Godean. Jenis penelitian ini deskriptif. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji validitas data melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian strategi sekolah dalam mengimplementasi program sekolah sejahtera dengan cara: (1) mengkomunikasi; (2) menetapkan sumber daya; (3) menyesuaikan aturan dan komitmen; (4) menetapkan struktur birokrasi. Isi program sekolah sejahtera meliputi: (1) implementasi program *having* (kondisi sekolah), adanya fasilitas yang mendukung aktivitas siswa seperti kantin sekolah, UKS, wali kelas, dan guru bimbingan konseling; (2) implementasi program *loving* (hubungan sosial), tidak adanya tindak kekerasan/*bullying* di sekolah; (3) implementasi program *being* (pemenuhan diri di sekolah), peserta didik ikut berpartisipasi dalam pengambilan keputusan di sekolah seperti pemilihan siswa untuk mengikuti lomba; (4) implementasi program *health* (kesehatan), sekolah mengadakan Jumat bersih dan senam sehat yang diadakan setiap hari Jumat secara bergantian. Faktor pendukung program sekolah sejahtera di SMA Negeri 1 Godean: a) adanya komitmen dan tanggung jawab agen-agen pelaksana program; b) warga sekolah yang terbuka dengan adanya program baru; c) adanya pihak luar sekolah yang ikut membantu dalam pelaksanaan program yaitu CPMH UGM; d) sarana prasarana yang dimiliki sekolah, sedangkan faktor penghambat program yaitu: dana dan waktu.

Kata kunci: implementasi, program sekolah sejahtera

Abstract

This research aims to describe the implementation of the school well-being program in SMA Negeri 1 Godean. This descriptive research has several subjects such as the headmaster, teachers, and students. The data were collected through interview, observation, and documentation. Then, the data were analyzed using Miles and Huberman model, namely data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. The data validity test is done through triangulation of data sources and techniques. The results show that Implementation of well-being school program in SMA Negeri 1 Godean used four strategics, such as (1) communicate; (2) set up the resources; (3) adjust the rule; (4) set up bureaucratic structure. Content of the school well-being program like: (1) the implementation of having program, the service for students for example canteen, medical room (UKS), homeroom teachers, and counseling teachers; (2) the implementation of loving program, there is no violence/bullying at school; (3) the implementation of being program, the students participate to taking the decision at school, for example students chosen for the competition; (4) the implementatin of health program, to prevent the students from disease, the school applies clean Friday and healthy exercise alternately every Friday. Supporting factors of the school well-being program in SMA Negeri 1 Godean: a) there is a commitment and responsibility of the program practitioners; school members are open with new programs; c) there is another party that helps implement the program, CPMH UGM; d) facilities and infrastructures owned by the school, meanwhile the obstacle factors of this program are fund and time.

Key words: Implementation, the school well-being program

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang dikenal ramah, sopan, santun, beretika, namun pengaruh globalisasi memberikan dampak positif dan dampak negatif bagi generasi muda. Salah satu dampak positifnya adalah dengan adanya kemajuan teknologi informasi, kita dapat dengan mudah mendapat informasi dari berbagai media sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang kita hadapi. Akan tetapi, di sisi lain yang menjadi masalah adalah dampak negatif yang selalu mengintai generasi muda jika tidak dapat menyaring arus informasi. Sebagai contoh adalah adanya perubahan budaya dan gaya hidup. Hal tersebut tentunya akan berpengaruh pada menurunnya moral remaja karena sebagian pengguna media merupakan remaja. Selain itu, permasalahan yang diakibatkan karena menurunnya moral remaja antara lain tawuran pelajar, *bullying* di sekolah, hingga kekerasan yang terjadi di sekolah.

Sekolah adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang mempunyai peran strategis kaitannya dengan pembentukan karakter peserta didik. Sekolah juga merupakan tempat kedua bagi peserta didik dalam melakukan proses sosialisasi, sehingga diharapkan mereka dapat menyerap nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah, dan dapat diterapkan dalam kesehariannya. Hampir setengah dari waktu mereka dalam sehari dihabiskan di sekolah. Hal tersebut berpengaruh bagi perkembangan peserta didik. Banyak permasalahan yang dihadapi

peserta didik di sekolah mulai dari *bullying*, ajakan merokok oleh teman, kurangnya disiplin dalam diri peserta didik, mencontek, hingga tawuran antarsekolah.

Sekolah yang seharusnya membuat peserta didik merasa aman, nyaman, dan senang saat menempuh kegiatan belajar, namun kenyataannya masih jauh dari harapan. Hal ini terbukti dengan masih adanya kekerasan yang terjadi di sekolah yang mengakibatkan peserta didik merasa tertekan saat berada di sekolah sehingga membuat emosi peserta didik tidak stabil. Kondisi ini amatlah memprihatinkan, perlu koordinasi yang tepat di lingkungan sekitar anak meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat.

Assegaf (2004:3-4) menjelaskan bahwa kekerasan bisa terjadi karena beberapa alasan. Pertama, kekerasan dalam pendidikan bisa muncul karena adanya pelanggaran yang disertai hukuman terutama fisik. Selain itu, kekerasan dalam pendidikan tidak selamanya berupa fisik melainkan bisa berbentuk pelanggaran kode etik dan tata tertib sekolah. Kedua kekerasan dalam pendidikan bisa diakibatkan oleh buruknya sistem dan kebijakan pendidikan yang berlaku. Muatan kurikulum yang hanya mengandalkan kemampuan aspek kognitif dan mengabaikan pendidikan afektif menyebabkan berkurangnya proses humanisasi dalam pendidikan. Ketiga kekerasan dalam pendidikan mungkin pula dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dan tayangan media massa. Keempat, kekerasan bisa jadi

merupakan refleksi dari perkembangan kehidupan masyarakat yang mengalami pergeseran cepat sehingga meniscayakan timbulnya sikap *instant solution* dan jalan pintas. Dan kelima, kekerasan mungkin pula dipengaruhi oleh latar belakang sosial-ekonomi pelaku.

Maraknya kasus kekerasan yang terjadi di sekolah di mana peserta didik menjadi korban salah satunya adalah yang dilansir oleh sindonews.com yang menjelaskan bahwa enam pelajar di MAN Kobar Kalimantan Tengah menjadi korban kekerasan yang dilakukan oleh guru agama di sekolah tersebut hal itu dikarenakan keenam peserta didik tersebut bersenda gurau saat diminta untuk menghafal Al-Qur'an. Sangat disayangkan bahwa hukuman yang diberikan oleh guru bertujuan untuk mendisiplinkan para peserta didiknya. Padahal berdasarkan konstitusi yang berlaku, dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 74 tahun 2008 pasal 39 ayat 1 tentang Guru yang menjadi landasan kebebasan guru dalam mendisiplinkan peserta didiknya, dijelaskan bahwa guru memiliki kebebasan memberikan sanksi kepada peserta didiknya yang melanggar norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan, peraturan tertulis maupun tidak tertulis yang ditetapkan guru, peraturan tingkat satuan pendidikan, dan peraturan perundang-undangan dalam proses pembelajaran yang berada di bawah kewenangannya. Selain itu, dalam ayat 2 pun disebutkan bahwa sanksi yang diberikan dapat berupa teguran dan atau

peringatan, baik lisan maupun tulisan, serta hukuman yang bersifat mendidik sesuai dengan kaedah pendidikan, kode etik guru, dan peraturan perundang-undangan. Hal tersebut juga melanggar UU Nomor 54 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak dan Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Sekolah yang bisa dijadikan dasar perlindungan anak dari tindakan fisik yang dilakukan pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, dan lainnya.

Pemberian sanksi kepada peserta didik, seharusnya guru memberikan sanksi yang sesuai dengan kaidah pendidikan, kode etik guru, dan peraturan perundangan, serta sanksi yang diberikan haruslah yang mendidik. Dalam lembaga pendidikan seharusnya memiliki SOP (*Standart Operasional Procedure*) penanggulangan kekerasan di sekolah sehingga sekolah menjadi tempat yang nyaman, aman, serta kondusif sebagai tempat untuk menuntut ilmu dan tempat untuk mengembangkan potensi peserta didik. Akan tetapi pada praktiknya terdapat beberapa tindak kekerasan yang melibatkan warga sekolah. Selain itu, tindakan kekerasan tersebut tidak hanya dilakukan oleh sesama peserta didik, melainkan pendidik pada peserta didik mereka. Guru yang seharusnya menjadi contoh seakan sudah tidak pantas lagi untuk dijadikan panutan bagi muridnya.

Undang-Undang No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menegaskan

bahwa setiap pendidik harus memberikan rasa aman dan nyaman para peserta didik, salah satu diantaranya memberikan kesejahteraan dan hak-hak anak untuk mereka berkembang. Dalam hal ini, Dinas Pendidikan Provinsi D.I Yogyakarta mencanangkan program sekolah sejahtera sebagai bentuk perlindungan terhadap anak yang mengalami kekerasan di lingkungan sekolah. Sebelum adanya program sekolah sejahtera tersebut, Indonesia telah mengadopsi program sekolah ramah anak yang diprakarsai oleh UNICEF. Sekolah ramah anak diciptakan dengan tujuan agar hak-hak anak terlindungi, anak merasa nyaman, dan potensi mereka mudah untuk berkembang serta *output* pun berkualitas (Karlina, 2012:4).

Sekolah ramah anak yang ada di Indonesia rata-rata diterapkan pada jenjang sekolah dasar (SD). Padahal pada jenjang menengah, baik SMP maupun SMA juga memerlukan program sekolah ramah anak. Hal tersebut dikarenakan pelajar di jenjang menengah sangat rentan terhadap kenakalan-kenakalan remaja. Namun, sekolah ramah anak yang diharapkan dapat mengatasi tindak kekerasan di sekolah belum mampu mengurangi kekerasan dalam dunia pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan berita yang dilansir oleh republika.co.id yang menyatakan bahwa survei yang dilakukan oleh ICRW (*International Center for Research on Women*) yang menjelaskan bahwa 84% anak Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Angka kasus kekerasan di sekolah di

Indonesia ini lebih tinggi dari Vietnam (79%), Nepal (79%), Kamboja (73%) dan Pakistan (43%).

Masih tingginya angka kekerasan yang terjadi di sekolah membuat Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Provinsi D.I Yogyakarta mencetuskan program sekolah sejahtera yang bekerjasama dengan CPMH (*Center for Public Mental Health*) Fakultas Psikologi UGM. Program ini menjadi *pilot project* yang bertujuan untuk meminimalkan kenakalan peserta didik dengan melibatkan guru, orangtua, dan masyarakat. Sekolah sejahtera merupakan sekolah di mana seluruh warga sekolah saling mendukung, saling memberi apresiasi positif, dan saling memotivasi sehingga peserta didik tumbuh secara optimal dengan mengenali potensi yang ada pada dirinya, memiliki hari-hari yang produktif, tangguh, serta mampu berkontribusi dalam sebuah komunitas. Dalam menerapkan program sekolah sejahtera ini Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Provinsi D.I Yogyakarta memilih 10 sekolah model untuk menerapkan program ini, sebagai upaya peningkatan mutu sekolah dengan konsep program sekolah sejahtera pada sepuluh sekolah model tersebut, diperlukan kepala sekolah sebagai pemimpin dan guru sebagai panutan peserta didik yang mengerti dengan baik konsep sekolah sejahtera sehingga dapat tercapai tujuan program sekolah sejahtera. Kesepuluh sekolah model tersebut terdiri dari lima SMA dan lima SMK, yaitu:

SMAN 1 Godean, SMAN 1 Karangmojo, SMAN 2 Banguntapan, SMA Stelladuce Yogyakarta, SMAN 1 Sentolo, SMKN 1 Yogyakarta, SMK Muhammadiyah 1 Bantul, SMK Muhammadiyah 1 Wates, SMKN 3 Wonosari, dan SMK Ma'arif 2 Sleman.

Informasi yang diterima dari Dinas Pendidikan Provinsi D.I Yogyakarta pada prapenelitian, di SMA Negeri 1 Godean tidak ditemukan adanya tindak kekerasan dan *bullying* di sekolah sehingga ditunjuk oleh Dinas Pendidikan Provinsi D.I Yogyakarta untuk menerapkan program ini. Dalam pemilihan model sekolah sejahtera Dinas Pendidikan Provinsi D.I Yogyakarta dibantu oleh Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota. Setiap kabupaten dipilih satu SMA dan satu SMK. Proses perumusan program sekolah sejahtera telah dilaksanakan sejak tahun 2014 sedangkan dalam implementasinya di SMA Negeri 1 Godean dilaksanakan tahun 2015. Saat prapenelitian yang peneliti lakukan di SMA Negeri 1 Godean tidak ada tindak kekerasan/*bullying* di sekolah, dalam berinteraksi terlihat bahwa tidak ada jarak antara guru dengan siswa sehingga tercipta keakraban satu sama lainnya. Hal ini membuat peneliti memilih sekolah ini untuk dijadikan *setting* penelitian. Peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai "Implementasi Program Sekolah Sejahtera di SMA Negeri 1 Godean" untuk mendeskripsikan tentang implementasi program tersebut dan mengetahui faktor yang

mendukung serta menghambat terlaksananya program. Penelitian ini juga dapat menjadi rekomendasi bagi sekolah-sekolah lain dalam menerapkan program sekolah sejahtera.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, penelitian yang menekankan pada pendeskripsian, pencatatan, analisis dan interpretasi kejadian, fenomena dan gejala sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian deskriptif karena peneliti ingin mendeskripsikan atau menggambarkan implementasi program sekolah sejahtera di SMA Negeri 1 Godean.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Kepala Sekolah, guru, dan peserta didik SMA Negeri 1 Godean.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Godean yang beralamat di Jalan Sidokarto No.5 Sidokarto Godean, Sleman. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2017 sampai Juni 2017.

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti kualitatif merupakan instrumen utama penelitian Sugiyono (2014:306)

Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian ini diperoleh dengan langkah-langkah sebagai berikut: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan Sugiyono (2014:335).

Keabsahan Data

Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik Sugiyono (2014: 366).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Program Sekolah

Sejahtera di SMA Negeri 1 Godean

Program sekolah sejahtera yang dicetuskan oleh Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) DIY yang bekerja sama dengan *Center for Public Mental Health* (CPMH) Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada sudah dilaksanakan sejak tahun 2015. Program ini terbentuk atas dasar banyaknya permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan seperti maraknya kasus kekerasan di sekolah, *bullying*, hingga tawuran pelajar.

Program sekolah sejahtera ini bertujuan untuk mencegah adanya tindak kekerasan/*bullying* di sekolah sehingga warga sekolah merasa aman, nyaman, tidak merasa tertekan saat berada di sekolah, diakui, serta di dukung dalam mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki sehingga dapat berprestasi di sekolah. Program sekolah sejahtera

didukung oleh orang tua dan komunitas sekolah seperti siswa, guru, dan karyawan sekolah. Dalam program ini terdapat 10 sekolah model yaitu lima SMA dan 5 SMK, kesepuluh sekolah model tersebut tersebar di seluruh kabupaten/kota di Provinsi DIY.

Implementasi program sekolah sejahtera di SMA Negeri 1 Godean ini dapat di lihat dari dua hal yaitu a) strategi sekolah dalam mengimplementasikan program dan b) isi program. Berikut penjelasannya masing-masing:

a. Strategi implementasi program

1) Mengkomunikasikan

Strategi sekolah dalam mengkomunikasikan program ini melalui dua cara yaitu melalui sosialisasi internal dan eksternal, sosialisasi internal melalui: a) rapat guru dan karyawan yang diikuti oleh seluruh *stakeholder* sekolah baik kepala sekolah, guru dan karyawan; b) pengenalan lingkungan sekolah yang dilaksanakan setiap tahun ajaran baru; c) rapat komite dan pertemuan wali murid; d) sosialisasi eksternal dengan melibatkan pihak luar sekolah yaitu CPMH untuk memberikan pengetahuan atau keahlian khusus bagi guru dan siswa yang menjadi agen pelaksana program.

2) Menetapkan sumber daya

Strategi sekolah dalam mengimplementasikan program sekolah sejahtera yang kedua yaitu menetapkan sumber daya. Sumber daya untuk mendukung pelaksanaan program yaitu:

a) Sumber daya manusia

Hubungan sumber daya manusia dengan implementasi program adalah jumlah agen-agen pelaksana dan keahlian yang dimiliki. Agen-agen pelaksana program sekolah sejahtera di SMA Negeri 1 Godean yang terlibat adalah 1 orang guru bimbingan konseling, 1 orang wakasek kesiswaan, 3 orang wali kelas dan 15 orang siswa yang menjadi *peer* konselor masing-masing adalah perwakilan dari setiap kelas serta diawasi oleh kepala sekolah. Agen-agen pelaksana tersebut ditunjuk oleh kepala sekolah dengan pertimbangan: guru yang menjadi agen pelaksana merupakan guru bimbingan konseling, wakasek kesiswaan, wali kelas dan guru favorit para siswa, sedangkan siswa yang menjadi *peer* konselor adalah perwakilan dari setiap kelas biasanya anggota osis dan pengurus kelas.

b) Sumber daya keuangan

Sumber daya keuangan yang digunakan untuk pelaksanaan program sekolah sejahtera tidak dianggarkan secara khusus oleh pihak sekolah. Tidak adanya alokasi anggaran dikarenakan Dinas Dikpora Provinsi DIY tidak memberikan anggaran dalam penyelenggaraan program sekolah sejahtera ini sehingga program ini dijadikan satu dengan program sekolah yang lain.

3) Menyesuaikan aturan dan komitmen

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwa sikap agen-agen pelaksana sangat berkomitmen dan

bertanggungjawab serta mendukung sepenuhnya pelaksanaan program ini. Agen-agen pelaksana program mendapatkan pelatihan dan bimbingan khusus dari instansi terkait agar para agen pelaksana mempunyai kecakapan terkait program yang telah ditetapkan

4) Menetapkan struktur birokrasi

Pada implementasi sekolah sejahtera di SMA Negeri 1 Godean garis struktur birokrasinya yaitu kepala sekolah sebagai penanggungjawab program yang ikut mengawasi pelaksanaan di lapangan dan pelaksana program dilakukan oleh lima orang guru yang ditunjuk oleh sekolah yang terdiri dari waka kesiswaan, wali kelas, guru favorit siswa dan guru bimbingan konseling. Struktur birokrasi di atas menunjukkan bahwa adanya manajemen program yang sudah dibentuk oleh sekolah dan melaksanakan program tersebut sesuai dengan standar operasional prosedur (SOP) yang telah ditetapkan.

b. Isi program yang diimplementasi

Berdasarkan pemaparan strategi yang telah dibuat oleh sekolah di atas dapat diketahui bahwa aspek-aspek kesejahteraan sekolah diperoleh melalui proses pembelajaran, pengajaran dan pendidikan. Hasil dari strategi sekolah dapat dilihat dari implementasi aspek kesejahteraan sekolah yang meliputi *having, loving, being* dan *health*. Hasil implementasi tersebut yaitu:

1) Implementasi program *having* (kondisi sekolah)

Kondisi sekolah menurut Konu & Rimpela (2002:6-7) meliputi interaksi, suasana sekolah, kondisi fisik dan nonfisik sekolah, fasilitas sekolah, hukuman dan pelanggaran. Interaksi antara guru dan siswa SMA Negeri 1 Godean terjadi pada saat kegiatan belajar mengajar di kelas seperti tanya jawab yang dilakukan guru dan siswa dan saat belajar kelompok. Kondisi fisik sekolah seperti adanya tempat sampah yang berada di setiap kelas, selain itu ada kondisi nonfisik sekolah yang berupa kegiatan seperti Jumat bersih, senam sehat dan jadwal piket. Sekolah juga memberikan fasilitas untuk mendukung siswanya seperti adanya lapangan olahraga, UKS, *green house* dan seterusnya. Dalam mendisiplinkan siswa-siswanya sekolah memberikan buku tata tertib yang berisi berbagai pelanggaran berserta hukuman yang diberikan. Sesuai dengan misi SMA Negeri 1 Godean yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui pemahaman dan pembiasaan ajaran agama yang dianut sehingga membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan berkepribadian luhur, hukuman yang diberikan bagi siswa yang melanggar biasanya membersihkan ruang ibadah sehingga dengan adanya hukuman tersebut nantinya dapat menjadi kebiasaan yang bisa diterapkan di kehidupan sehari-hari.

2) Implementasi program *loving* (hubungan sosial)

Hubungan sosial menurut Konu & Rimpela (2002:6-7) meliputi lingkungan pembelajaran sosial, interaksi antara guru dan murid, antar warga sekolah, *bullying*, kerjasama sekolah dan wali murid. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti upaya sekolah dalam berkomunikasi dengan siswa yaitu melalui interaksi antar guru dan siswa di luar jam pelajaran. Hal itu termasuk dalam fasilitas nonfisik yang diberikan oleh sekolah. Untuk mencegah tindak kekerasan/*bullying*, upaya yang dilakukan sekolah yaitu dengan memasang slogan terkait *bullying*. Bentuk kerjasama yang dilakukan sekolah dengan wali murid yaitu dengan diadakannya rapat dengan wali murid biasanya terkait dengan perkembangan sekolah.

3) Implementasi program *being* (pemenuhan diri di sekolah)

Konu & Rimpela (2002:6-7) menjelaskan bahwa bentuk pemenuhan diri di sekolah di lihat dari cara memperlakukan siswa sebagai seseorang yang penting di komunitas sekolah sehingga setiap siswa dapat berpartisipasi dalam pengambilan keputusan di sekolahnya dengan begitu tercipta rasa kebersamaan sebagai anggota masyarakat sekolah sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang merupakan kunci untuk menciptakan kondisi sehat sejahtera di sekolah. di SMA Negeri 1 Godean, siswa-siswa ikut

dilibatkan dalam pengambilan keputusan di sekolah dengan menunjuk perwakilan di setiap kelas. Keputusan yang akan di buat biasanya yang berkaitan dengan siswa.

4) Implementasi program *health* (kesehatan)

Konu & Rimpela (2002:6-7) menjelaskan bahwa kesehatan dalam implementasi program *health* tidak adanya sumber penyakit dan siswa yang sakit. Kondisi sehat fisik dan mental adalah alat yang penting untuk mencapai kondisi sekolah yang sehat dan sejahtera. Dalam meminimalisir adanya sumber penyakit dan siswa yang sakit, SMA Negeri 1 Godean mengadakan kegiatan kerja bakti dan senam setiap hari Jumat yang dilakukan secara bergantian setiap minggunya selain itu terdapat ekstrakurikuler PMR yang bisa diikuti oleh siswa yang dilaksanakan setiap hari Rabu.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Program Sekolah Sejahtera di SMA Negeri 1 Godean

a. Faktor pendukung

Suatu program dapat berhasil dilaksanakan apabila memiliki faktor-faktor yang mendukung terlaksananya program tersebut. Dari hasil penelitian, berikut adalah faktor pendukung terlaksananya program sekolah sejahtera di SMA Negeri 1 Godean:

1) Adanya sarana untuk menyosialisasikan program dari sekolah. Sarana itu berupa rapat guru karyawan,

rapat komite, saat pertemuan wali murid dan masih banyak sarana lain untuk menyampaikan program;

2) Adanya komitmen dan tanggung jawab agen-agen pelaksana program;

3) Warga sekolah yang terbuka dengan adanya program baru;

4) Adanya pihak luar sekolah yang ikut membantu dalam pelaksanaan program.

b. Faktor penghambat

Implementasi program sekolah sejahtera di SMA Negeri 1 Godean masih memiliki beberapa kendala yang harus dihadapi. Kendala tersebut mengakibatkan penerapan program sekolah sejahtera ini kurang maksimal. Kendala yang menghambat pelaksanaan program sekolah sejahtera yaitu:

b. Waktu, guru sebagai agen pelaksana memiliki waktu yang terbatas dalam melaksanakan program. Hal ini dikarenakan tugas utama guru adalah sebagai pendidik sehingga pelaksanaan program bukan satu-satunya prioritas dari para guru;

c. Dana, dalam pelaksanaan program ini sekolah tidak mengalokasikan dana khusus, hal ini dikarenakan program sekolah sejahtera belum masuk ke dalam kurikulum sekolah sehingga pendanaan yang digunakan pada program ini diambil dari kegiatan sekolah yang lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- (1) Implementasi program sekolah sejahtera di SMA Negeri 1 Godean yaitu:
 - a. Strategi sekolah dalam mengimplementasi program sekolah sejahtera dengan cara: (1) mengkomunikasi; (2) menetapkan sumber daya; (3) menyesuaikan aturan dan komitmen; (4) menetapkan struktur birokrasi.
 - b. Isi program sekolah sejahtera meliputi: 1) implementasi program *having*; pelayanan bagi murid seperti kantin sekolah, UKS, wali kelas, dan guru bimbingan konseling; 2) implementasi program *loving*, tidak adanya tindak kekerasan/*bullying* di sekolah; 3) implementasi program *being*, siswa ikut berpartisipasi dalam pengambilan keputusan di sekolah seperti pemilihan siswa untuk mengikuti lomba; 4) implementasi program *health*, untuk mencegah siswa yang sakit, sekolah mengadakan Jumat bersih dan senam sehat yang diadakan setiap hari Jumat secara bergantian.
- (2) Faktor pendukung program: a) adanya komitmen dan tanggung jawab agen-agen pelaksana program; b) warga sekolah yang terbuka dengan adanya program baru; c) adanya pihak luar sekolah yang ikut membantu dalam pelaksanaan program yaitu CPMH UGM; d) sarana prasarana yang dimiliki sekolah. Sedangkan faktor penghambat program

sekolah sejahtera di SMA Negeri 1 Godean yaitu: dana dan waktu.

Saran

Berdasarkan pada faktor penghambat program sekolah sejahtera yang telah disampaikan, maka peneliti memberikan saran:

1. Sekolah sebaiknya memasukan program sekolah sejahtera ke dalam kurikulum sekolah sehingga sekolah mempunyai dana yang cukup dalam mengimplementasikan program ini dan program sekolah sejahtera dapat berjalan dengan efektif dan efisien.
2. Guru sebagai agen pelaksana sebaiknya bisa membagi waktu antara mengajar dan mensosialisasikan program sehingga program sekolah sejahtera dapat berjalan dengan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahman Assegaf. (2004). *Pendidikan Tanpa Kekerasan*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Karlina Yuliasih. (2012). *Implementasi Program Sekolah Ramah Anak di SD Putren Pleret Bantul*. Skripsi. UNY.
- Konu, A. I., & Rimpela, M. (2002). Well-being in schools: A conceptual model. *Journal of Health Promotion International*. Vol. 17, No. 1: 79-97

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 82 tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Sekolah.

Peraturan Pemerintah No 74 tahun 2008 tentang Guru.

Sigit Dzakawan. (7 Oktober 2017). *Tampar 6 Pelajar, Guru Agama Diserbu Orang Tua di Sekolah*, diambil pada tanggal 10 Oktober dari

<https://daerah.sindonews.com/read/1246297/174/tampar-6-pelajar-guru-agama-diserbu-orang-tua-di-sekolahan-1507368357>

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Umar Mukhtar & Nidia Zuraya. (22 Februari 2017). *Indonesia Peringkat Tertinggi Kasus Kekerasan di Sekolah*. diambil pada tanggal 10 Oktober 2017, dari

<http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/17/02/22/olqnn2383-indonesia-peringkat-tertinggi-kasus-kekerasan-di-sekolah#>

Undang-Undang No. 54 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003.